

Title : Regionalisme Lama Vs. Regionalisme Baru

Author(s) : (1) Anggi Koenjaini Putri, (2) Nurul Azizah Salma, (3) Hawa Ridhani Wulan Suci

Institution : UPN VETERAN JAWA TIMUR

Category : Opinion, Competition

Topic : Politics

Critical Review Paper

Regionalisme Lama Vs. Regionalisme Baru

Anggi Koenjaini Putri

Nurul Azizah Salma

Hawa Ridhani Wulan Suci

Mahasiswa Hubungan Internasional

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Pendahuluan

Perkembangan perang dingin, regionalisme klasik dibentuk berdasarkan aspek ideologi dan keamanan yang selaras. Regionalisme klasik berorientasi pada isu-isu *high politics* dimana negara sebagai aktor utama dalam interaksinya. Seiring perkembangan globalisasi dan naiknya isu-isu *low politics* serta berakhirnya perang dingin memunculkan bentuk regionalisme baru.

Pada bagian ini kritik yang akan penulis paparkan dari tulisan Fawcett (2004). '*Exploring regional domains: A comparative history of regionalism. International Affairs*', yang akan menjelaskan sebab-sebab kemunduran regionalisme lama. Selanjutnya kritik terhadap regionalisme baru dari buku Suparman, dkk (2010) yang berjudul 'Regionalisme dalam studi hubungan Internasional', dan artikel Obydenkova (2006) berjudul *New Regionalism and Regional Integration: Exploring the links between "external" influences and "internal" factors*.

Kritik terkait Kemunduran Regionalisme Lama

Regionalisme klasik, menurut Louise Fawcett (2004), mengalami keruntuhan sekitar tahun 1960-an karena beberapa alasan. Alasan pertama adalah sifat regionalisme yang Eurosentris ternyata tidak mencerminkan perkembangan Eropa yang maju. Regionalisme klasik tidak berkembang dengan baik karena hanya digerakkan oleh individu yang membentuk kerjasama, bukan pemerintah atau negara melainkan para pengusaha. Kritik dalam hal ini memunculkan kebangkitan regionalisme baru membentuk serangkaian kerjasama integrasi ekonomi, UE pada tahap awal pembentukan *custom union* yang cenderung berpusat pada pengurangan hambatan perdagangan.

Alasan kedua munculnya negara-negara diluar Eropa yang ingin melepaskan diri dari pengaruh AS dan US pada tahun 1970-an sehingga membuat Gerakan Non-Blok yang didasari oleh paham strukturalisme dan diikuti oleh negara dikawasan Asia dan Afrika. Negara-negara memanfaatkan regionalisme sebagai upaya untuk mengakhiri eksploitasi terhadap negara-negara Dunia Ketiga. Negara-negara dunia ketiga pernah dipersatukan oleh semangat 'solidaritas kolektif'

yakni anticolonialisme yang melahirkan banyak negara-negara baru dalam percaturan politik dunia. Namun, konsekuensi dari itu adalah wilayah geografis yang luas, heterogenitas ras, nilai-nilai serta masalah efisiensi dan efektivitas kerjasama. Oleh karenanya, berakhirnya paham dunia ketiga sama dengan berakhirnya solidaritas kolektif (Fawcett, 1995).

Terakhir runtuhnya regionalisme klasik adalah kerjasama diberbagai bidang yang dilakukan oleh negara-negara yang mengalami kemerosotan akibat regionalisme klasik. Regionalisme klasik membuat organisasi regional mengalami masalah internal yang serius sehingga menggoyahkan daya kerjasama mereka. Seperti Fawcett (1995) melabeli OAU (*Organization of African Union*) sebagai organisasi regional dengan keanggotaan yang begitu luas, tetapi mengalami kemunduran. Dan muncul *Africa Unity* sebagai organisasi regional negara-negara Afrika.

Regionalisme baru muncul pada awal tahun 1990-an yang isunya bersifat kompleks tidak hanya *high politics* namun *low politics*, dibentuk berdasarkan struktur interaksi yang multipolar dan didominasi oleh aspek ekonomi dan budaya. Beberapa faktor pendorong tumbuhnya regionalisme baru menurut Louise Fawcett (1995) antara lain perubahan aspek perekonomian dunia, berakhirnya perang dingin, berakhirnya paham dunia ketiga selain AS dan US dan tumbuhnya demokratisasi. Kritik dalam ini, ketika negara-negara tersebut sudah merdeka, dihadapkan pada masalah internal didalam negara masing-masing yang harus diselesaikan seperti permasalahan perekonomian didalam negeri dan konflik dengan negara lain.

Regionalisme baru diinisiasi oleh negara-negara berdasarkan kebutuhan atas kerjasama untuk menghadapi dinamika perubahan global yang terjadi untuk mencapai tujuan bersama. Karena diinisiasi oleh banyak negara dengan kebutuhan kerjasama, regionalisme baru bersifat lebih terbuka untuk negara yang ingin bergabung untuk menyesuaikan ekonomi dunia yang semakin interdependensi. Berbeda dengan regionalisme klasik yang fokus pada beberapa aspek saja dan aktor utamanya adalah negara, regionalisme baru bersifat multidimensional dan ikut melibatkan aktor non negara alam interaksi didalam kawasannya (Fawcett, 2004).

Kritik Regionalisme Baru

Dalam perkembangannya regionalisme mendapatkan kritik dari para ahli, dimana kaum pesimis menganggap regionalisme sebuah tren atau gaya (*fashionable*) daripada *desirable* (keinginan). Misalnya kegagalan UE dalam mengakhiri Perang sipil di Yugoslavia perang pasca perang dingin membuat PBB meragukan kinerja agen-agen regional dalam kasus tertentu di mana organisasi regional terlihat melakukan kesalahan yang sangat merugikan tidak salah jika akhirnya PBB sangat mempertanyakan kegunaan organisasi regional (Benneth, 1993).

Padangan penulis kurang menyetujui pernyataan bahwa regionalisme merupakan sebuah tren daripada keinginan. Kritik dalam hal ini penulis meminjam teori dari Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye (1998) yakni *Complex Interdependence*, dimana ciri utama yaitu, *multiple channels*, *multiple issues* dan *minor role of military force*. Kondisi ini mendukung negara-negara untuk

melakukan kerjasama baik kerjasama skala universal maupun kerjasama dalam tawaran regional untuk memenuhi kebutuhan nasional maupun menyelesaikan permasalahan bersama (Suparman, 2010).

Regionalisme baru juga dinilai dapat memberikan solusi dalam masalah pembangunan ekonomi di kawasan dengan upaya dari para aktor yang lebih luas seperti negara, pasar, dan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian kawasan dan meningkatkan posisi kawasan tersebut dalam perekonomian global (Hettne, B & Fredrik Söderbaum, 1998). Seperti contoh pangsa ASEAN dalam perekonomian global meningkat pada tahun 2018 dengan persentase 3,5% yang berarti naik dari 2,9 % pada tahun 2010. ASEAN juga menduduki posisi kelima perekonomian terbesar di dunia dengan PDB mencapai USD 3 triliun yang mana ini meningkat sekitar 50% dari tahun 2010 (ASEAN Integration Report, 2019).

Untuk berada pada posisi yang unggul dalam perekonomian global yang telah dicapai ASEAN juga dibutuhkan upaya dan komitmen yang selaras dari anggota ASEAN dan membutuhkan agenda kerja yang jelas sehingga dapat mencapai posisi tersebut. Dan dalam perkembangannya tentu ada permasalahan dan konflik internal suatu kawasan yang mungkin tidak dapat diatasi oleh suatu regional, namun bukan berarti kawasan tersebut dinilai gagal. Karena dengan meningkatkan kinerja suatu regional baik dalam pembangunan dan keamanan, merupakan hal yang kompleks dan terintegrasi dan merupakan keharusan mendasar dalam meningkatkan suatu kawasan, dengan demikian dinilai dapat mengatasi permasalahan yang ada baik konflik regional, ketidakamanan manusia, keterbelakangan, dan lain sebagainya (Hettne, B & Fredrik Söderbaum, 1998).

Integrasi Regional dan Regionalisme Baru: Apakah Kontradiktif ?

Dalam artikel Obydenkova (2006) berjudul *New Regionalism and Regional Integration: Exploring the links between "external" influences and "internal" factors*. Teori integrasi regional telah dikembangkan untuk menjelaskan integrasi Eropa. Untuk menangkap konsep dan proses yang diamati dari pengalaman Eropa yang memberikan kontribusi untuk memahami fenomena integrasi di tempat lain. Mayoritas teori integrasi Eropa yang berfokus pada analisis institusi yang sudah mapan hampir tidak dapat diterapkan untuk dianalisis. Kondisi yang mengarah pada integrasi regional, menurut Deutsch (1966) keterikatan ekonomi dan volume perdagangan antar negara atau wilayah. Deutsch berpendapat bahwa "Pasar dibatasi oleh diskontinuitas dalam transportasi, dan lebih tajam dengan mata uang nasional, tarif, kuota, pertukaran tindakan pengendalian, dan sejenisnya". Mata uang, bea cukai, dan kontrol terkait adalah faktor pengikat utama antara perdagangan "domestik" dan "luar negeri" (Obydenkova, 2006).

Kritik dalam hal ini integrasi yang berlangsung di Eropa sangat sulit diterapkan di Afrika karena sebagian besar negara di Afrika masih belum bersifat industri. Hal ini didukung oleh pernyataan Clapham (1987) "*any set of prescriptions for integration which does not start from an appraisal of the political and economic structure of African state ... is built on sand*". Tantangan

infrastruktur transportasi dihadapi di Afrika (dan terutama sub-Sahara Afrika) adalah hasil dari sedikit atau tidak ada upaya pemerintah untuk meningkatkan transportasi sistem (Njoh 2008; Olievski 2013).

Selanjutnya Obydenkova (2006) menjelaskan regionalisme lama menghadirkan fenomena statis dengan negara sebagai aktor utama dalam politik internasional. Regionalisme baru (NR) adalah tentang proses regionalisasi, muncul bentuk-bentuk baru komunikasi yang merobohkan perbatasan formasi dari kerjasama lintas batas.

Tabel 1. Hubungan Teoritis Faktor Internal dan Eksternal NR

Internal Factors of NR		External Factors of NR	
Contextual	Institutional	Contextual	Institutional
1. Ethnicity;	1. unitary state	Globalization;	Regional
2. Economic	2. federalism	Global Problems (e.g.,	Integration
Development;	3. asymmetric	environment);	(e.g.,
3. Geopolitics:	federalism	Cross-border problems:	TACIS);
3.1 Cross-border location;	4. "double" (Hybrid)	Soft Security	Institutions
3.2 Continental Location	asymmetrical	(e.g., drug- and human-	regulating
(e.g., European or	federalism	trafficking)	Investments,
Asian)	5. confederalism		Trade, etc.

(Sumber : Obydenkova, 2006).

Perubahan eksternal dalam politik global mengarah pada kemunculannya daerah "baru" hanya berlaku sampai tingkat tertentu, karena perubahan internal dan faktor mempengaruhi munculnya NR juga. Ini adalah fakta kontekstual (etnis, geopolitik, ekonomi) dan institusional (federalisme, konfederalisme) NR juga dibentuk oleh lingkungan eksternal daerah, misalnya oleh daerah integrasi yang mengambil bentuk rezim transnasional, perubahan ekonomi dan politik dan restrukturisasi. Demikian pula, faktor eksternal dapat dibagi menjadi (1) lembaga dan (2) "konteks" (masalah dan tantangan internasional dan global) (Obydenkova, 2006). Kritik dalam hal ini fenomena perbedaan Turki dan UE, akses Turki ke UE sangat membesar-besarkan perbedaan budaya antara Turki dan negara anggota UE lainnya. Perbedaan agama juga volatilitas politik dan demokrasi yang lemah mewakili hambatan yang tidak dapat diatasi untuk keanggotaan Turki dari UE (Akçomak, n.d.).

Kesimpulan

Demikian dari paparan diatas kemunculan regionalisme lama dan baru menimbulkan beberapa kritik. Dalam regionalisme lama terdapat kritik yang telah diulas, kemunculan anti Eurosentris menimbulkan adanya bentuk CU dan *single market* atau *free trade*. Berakhirnya paham dunia ketiga dengan semangat anti-kolonialisme sama halnya berakhirnya solidaritas kolektif. Perang dingin memunculkan negara-negara baru yang ingin memerdekakan diri, sehingga menimbulkan permasalahan bagi negara yang baru terkait masalah internal dan eksternal.

Kritik yang muncul terhadap regionalisme baru, muncul dari pandangan kaum pesimis menganggap regionalisme sebuah tren daripada keinginan. Ditunjukkan dengan kegagalan UE dalam mengakhiri perang sipil di Yugoslavia. Namun pandangan penulis mengkritisi hal itu, kohesi atau daya ikat regional dalam integrasi ekonomi dapat meredam terjadinya konflik, adanya *complex interdependence* dalam konteks regionalisasi baru dapat menyelesaikan permasalahan bersama. Selanjutnya kritik muncul mengenai model integrasi ekonomi Eropa yang dianggap mapan untuk diterapkan di negara lain namun hal itu tidak bisa dibenarkan di negara kawasan Afrika yang belum terindustrialisasi karena adanya tantangan sarana prasarana infrastruktur negara tersebut. Perbedaan faktor internal dan eksternal kawasan secara kontekstual dan kelembagaan juga menjadi alasan akses Turki dalam bergabung ke UE terhambat karena adanya perbedaan kebudayaan yang menonjol dengan anggota UE lainnya.

Bibliography

- Akçomak, S. (n.d). Differences Between The Eu And Turkey Greatly Exaggerated. United Nation University-Maastricht University.
https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://www.merit.unu.edu/archive/docs/hl/200610_200610_akcomak.pdf&ved=2ahUKEwjWtLvoyfXvAhXplbcAHVHODpIQFjAAegQIAxAC&usg=AOvVaw3YFxdl4R1Es5hNDxKCekQI .
- ASEAN Secretariat. (2019). ASEAN Integration Report 2019. <https://asean.org/aseanintegration-report-2019-released/>.
- Clapham, C. (1987). "Africa's International Relation". African Affairs. dalam Fawcett and Hurrell, 1995 : 33.
- Deutsch, K. (1966). "Nationalism and Social Communication". M.I.T. PRESS. Massachusetts Institute of Technology. Cambridge, Massachusetts, and London, England.
- Fawcett, L. (2004). Exploring regional domains: A comparative history of regionalism. International Affairs, 80(3), 429–446. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2346.2004.00391> .
- Fawcett, Louise and Hurrell, Andrew. (1995). "Regionalism in World Politics". United States : Oxford University Press.
- Hettne, Björn, & Söderbaum, F. (1998). The New Regionalism Approach. Pre-publication manuscript, Politeia, 17(3). https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2399180.
- Keohane, R.O. and Nye, J.S. (1989). Power and Interdependence, 2nd edn. Glenview. IL: Scott, Foresman/Little, Brown.
- Njoh, A. J. (2008). "Implications of Africa's Transportation Systems for Development in the Era of Globalization." Review of Black Political Economics 35:147-162.

Olievschi, V. N. (2013). "Railway Transport: Framework for Improving Railway Sector Performance in Sub-Saharan Africa." Working Paper No. 94, SSATP, Africa Transport Policy Program, March.

Obydenkova, A. (2006). "New Regionalism and Regional Integration: Exploring the links between "external" influences and "internal" factors". Workshop 10: Comparative Regional Integration – Towards a Research Agenda. European University Institute Florence.

Suparman, N, dkk. (2010). Regionalisme dalam Hubungan Internasional. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.